

BAB I PENGANTAR

A. Latar Belakang

Kematian adalah hal yang dikategorikan mutlak dan bergelar pasti dalam garis takdir setiap makhluk hidup di dunia ini, meskipun kematian bersifat pasti namun untuk setiap orang tidak dapat diperkirakan waktu terjadinya, sehingga manusia sebenarnya tidak pernah ada yang memiliki kesiapan untuk pergi ataupun menjadi yang ditinggalkan (kehilangan). Peristiwa kematian tersebut tidak hanya menyangkut seseorang yang meninggal dunia tapi juga melibatkan orang yang mengalami kedukaan karena menjadi yang ditinggalkan. Menjadi orang yang mengalami kehilangan dan ditinggalkan juga tidak sederhana dan memiliki posisi yang cukup rumit.

Beberapa tahun terakhir bisa disebut sebagai tahun yang penuh duka bagi seluruh dunia, dimulai dengan datangnya pandemi covid-19, kemudian di Indonesia sendiri disusul dengan beberapa bencana alam. Menurut catatan pemerintah terdapat sekitar 28.404 anak menjadi yatim piatu akibat virus Covid-19 per Januari 2022 (Merdeka.com 2022). Sedangkan untuk wilayah Kota Malang, Jawa Timur sendiri menurut temuan Dinas Sosial Kota Malang ada Sebanyak 101 anak menjadi yatim piatu atau yatim dan piatu di karenakan Covid-19 (Kompas.com 2021). Lalu terdapat juga 1 orang anak yatim piatu akibat terdampak erupsi Semeru di Kabupaten Malang (Tribun

news.com 2022). Selain akibat dari pandemi covid-19 dan bencana alam, penyebab anak kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya juga bisa disebabkan banyak hal misalnya seperti penyakit kronis yang diderita, faktor usia (lansia), mengalami kecelakaan dan sebagainya.

Menurut James dan Friedman (1993), kematian orang yang dikasihi mungkin menjadi pengalaman kehilangan yang cenderung memiliki pengaruh besar terhadap individu dalam aspek emosional, fisik maupun secara fisik dan spiritual. Terlebih lagi apabila kehilangan sosok orangtua, yang mana adalah sosok yang memegang peran penting dalam kehidupan seorang anak. Perasaan berduka merupakan suatu respon emosional individu atas kehilangan yang dialami. Ketika mengalami kedukaan biasanya seseorang secara kognitif akan memiliki pemikiran mengenai kematian (menyusul yang telah pergi), memiliki penilaian diri yang negatif, kehilangan harapan dan merasa sangat putus asa. Pada saat yang sama secara fisiologis pada orang yang menanggung beban kesedihan karena kedukaan juga mengalami gangguan tidur, kehilangan energi dan nafsu makan (Brier, 2008).

Setiap orang menunjukkan respon yang beragam ketika menghadapi kehilangan yang disebabkan oleh kematian, sehingga hal tersebut menyebabkan masa berkabung (kedukaan) menjadi berbeda pada tiap individu, yang dapat dialami hanya dalam beberapa hari, berminggu-minggu, berbulan-bulan, hingga hitungan tahun (Aiken, 1994). Martocchio (1985) mengatakan bahwa durasi berduka bermacam-macam dan tergantung faktor yang berpengaruh pada respon duka itu sendiri. Reaksi berduka yang cukup mendalam biasanya reda dalam kisaran waktu 6-12 bulan dan jika mengalami berduka yang sangat mendalam mungkin bisa berlanjut hingga jangka waktu 3-5 tahun.

Lamb & Lamb (2020) mengatakan bahwa jenis kelamin (*gender*) merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi proses berduka dalam diri individu, ketika menghadapi kematian orangtua, biasanya anak perempuan cenderung mengalami lebih banyak kesulitan dengan proses internal yaitu disertai dengan muncul gejala-gejala somatik seperti *anxiety*, stress dan depresi. Sedangkan, sebaliknya bagi anak laki-laki lebih cenderung mengalami kesulitan dalam proses eksternalnya terlebih dalam pengendalian perilaku yaitu menjadi mudah tersinggung dan lebih cepat marah (Dowdney, 2000). Perasaan yang muncul akibat kehilangan orang tua bisa jadi berbentuk perasaan cinta dan benci yang kompleks, lega sekaligus merasa bersalah dalam satu waktu (Samuel, 2017).

Anak perempuan pada umumnya sering kali diperkirakan sebagai individu yang paling dekat dengan orang tua dalam hal interaksi dan juga bercerita (keterbukaan) di lingkup keluarga, karena perempuan adalah individu yang ekspresif dalam hal emosi seperti tertawa, menangis, dan bersedih. Ratnasari & Suleeman (2017) berpendapat bahwa perempuan cenderung lebih jujur dalam mengekspresikan kesedihan dan ketakutan yang dialaminya, perempuan juga lebih mudah memperlihatkan emosinya dari perkata yang keluar dari mulutnya dan ekspresi dari raut wajahnya. Karena hal tersebut anak perempuan dikenal sebagai seorang yang memiliki sifat emosional karena ia lebih sering memperlihatkan emosinya.

Ketika ditinggal orang tua, anak perempuan cenderung lebih sering mengalami kesedihan yang berlarut hingga mengganggu kehidupan akademik, pekerjaan hingga sosialnya, terutama jika anak mengalami kehilangan pada saat berada di usia dewasa awal, Santrock (2011) menyebutkan, masa dewasa awal

merupakan periode perubahan dari remaja ke dewasa. Masa ini terjadi pada usia kisaran 18-25 tahun, masa dewasa awal memiliki ciri dimana individu akan mulai tertarik untuk eksplorasi dan melakukan aktivitas yang dapat dicoba. Misalnya seperti menjadi peran yang belum pernah dilakukan seperti menjadi suami/istri orang, pencari nafkah, membangun sifat dan pemikiran baru sesuai tugas barunya (Hurlock, 1996). Brent menyatakan bahwa faktanya, Individu pada dewasa awal akan lebih merasakan duka dalam jangka waktu panjang dan intens (Mash, 2015). Hal itu terjadi karena saat masa dewasa tengah pengalaman saat kehilangan seseorang adalah hal normal, sedangkan pada dewasa awal kepergian seseorang adalah hal tak biasa dan menyakitkan (Hayslip, dkk, 2015). Karena menurut Marcussen dalam penelitiannya menemukan bahwa dewasa awal yang mengalami kematian orangtua memiliki resiko yang tinggi untuk mengalami gejala-gejala kedukaan yang berkepanjangan, kedukaan yang rumit dan masalah kesehatan mental, tidak hanya itu saja, pada dewasa awal yang mengalami kematian orangtua juga diperkirakan lebih mudah terlibat dalam penyalahgunaan alkohol dan obat-obatan terlarang (2019). Pada masa dewasa awal inilah kehilangan orangtua karena kematian diartikan sebagai salah satu peristiwa yang paling mengejutkan dan memiliki pengaruh yang besar.

Peristiwa kematian orangtua pada dewasa awal menyebabkan hilangnya sosok role model dalam menjalani peran barunya serta penunjuk arah dalam pengambilan keputusan-keputusan besar dalam kehidupannya. Masa dewasa awal ini juga merupakan puncak perkembangan bagi setiap orang, terkhusus pada perempuan dewasa awal dituntut harus mampu menyelesaikan tugas perkembangannya pada fase ini agar dapat mengantarkannya kepada sebuah

keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas pada fase fase berikutnya. Dan, pada faktanya lebih sulit untuk berduka karena kematian orangtua (ibu maupun ayah) dibandingkan dengan bersedih karena orang lain. Hal ini disebabkan karena orangtua kita adalah orang pertama dan paling lama yang kita kenal dan berinteraksi secara mendalam dalam kehidupan kita.

Holmes dan Rahe (dalam Fitria, 2013) menyatakan, kehilangan orang tua karena kematian adalah tuntutan lain bagi individu untuk beradaptasi secara cepat dan cenderung memiliki kemungkinan untuk menimbulkan stress. Untuk menghadapi kehidupan baru dan menerima perubahan sambil pulih dari kedukaan pasca kematian orangtua, tiap individu membutuhkan kemampuan untuk bersikap fleksibel dan resilien. Menurut Reivich & Shatte resiliensi merupakan kemampuan dalam menyesuaikan diri serta mengatasi kesulitan sulit dalam hidup (Dewanti & Suprapti, 2014). Resiliensi menurut Reivich dan Shatte (dalam Hardiningsih, 2014) memiliki faktor yang mempengaruhinya yaitu regulasi emosi, pengendalian impuls, optimisme, empati, kemampuan menganalisis penyebab masalah, efikasi diri, dan peningkatan aspek positif.

Nurinayanti dan Atiudina (2011) menjelaskan bahwa resiliensi adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan positif terhadap keadaan tidak menyenangkan (tidak nyaman). Sementara itu, menurut Grotberg (dalam Hendriani 2018) resiliensi adalah proses interaktif yang mencakup karakteristik individu, keluarga, dan lingkungan. Berusaha mengatasi berbagai resiko atau hal yang tidak menyenangkan merupakan salah satu bentuk resiliensi (Hendriani, 2018). Windle (1999, dalam Kalil, 2003) berpendapat bahwa resiliensi muncul dari interaksi antara faktor resiko dan faktor pelindung. Keberadaan faktor resiko dan

faktor pelindung membantu membawa hasil positif serta mengurangi atau menghindari hasil negatif (Fergus & Zimmerman, 2005).

Menurut Grotberg, resiliensi merupakan kemampuan seseorang dalam menghadapi, mengatasi, dan merespon dengan kuat tantangan hidup. Tiap orang memiliki kemampuan untuk menjadi tangguh dan belajar bagaimana menghadapi masalah dalam hidup mereka. Resiliensi memiliki beberapa sumber, yang pertama adalah *I am* (Kemampuan individu) kekuatan pribadi individu, yang kedua yaitu *I have* (Dukungan eksternal) Ini ada hubungannya dengan dukungan yang didapatkan dari lingkungan, dan yang terakhir *I can* (Kemampuan sosial dan interpersonal), aspek ini berkaitan dengan upaya individu untuk berhasil memecahkan permasalahannya sendiri

Menurut penelitian yang dilakukan Tirza Kalesaran (2016) mengenai resiliensi anak perempuan yang kehilangan ibunya, peneliti menjelaskan bahwa subjek mengalami kesulitan untuk beresilien di dalam rumah maupun lingkungan sekolah dan merasa berada di titik terendah dalam hidupnya pasca kematian ibunya, hal tersebut terlihat dari sikap subjek yang menjadi sering bertengkar dengan ayahnya, lalu nilai-nilai subjek di sekolah menurun sehingga membuat subjek tidak bisa mengambil jurusan yang ia inginkan ketika melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Feby dan Diana (2022) mengenai resiliensi anak pertama yang kehilangan ayahnya, peneliti menemukan bahwa masalah utama yang dihadapi subjek pasca kematian ayah adalah kesulitan ekonomi, subjek secara mendadak diharuskan menggantikan peran ayah untuk mencari nafkah dan mengatur perekonomian keluarga namun subjek kesulitan dalam menyesuaikan diri (beresilien) sehingga kegiatan pendidikannya terganggu dengan aktivitas

kerjanya. Selanjutnya, penelitian lain yang dilakukan oleh Faradibba dkk (2022) mengenai resiliensi anak pasca kehilangan ayah karena covid-19, peneliti menemukan bahwa subjek menjadi pribadi yang mudah marah terhadap anggota keluarganya yang masih tersisa. Selain itu, hal ini juga memiliki dampak terhadap prestasi di sekolah yang menurun, karena subjek merasa kurang mendapatkan pengawasan dalam belajar dari keluarga yang masih ada baik ibu ataupun kakak dan subjek merasa cukup kesepian sehingga sulit untuk bangkit dan beresilien pasca kehilangan sosok ayah saat pandemic covid-19.

Dari beberapa penelitian di atas, yang dilakukan oleh Tirza Kalesaran (2016), Feby dan Diana (2022), Faradibba dkk (2022) menunjukkan bahwa permasalahan yang dihadapi anak perempuan yang kehilangan orangtua karena kematian tidaklah sederhana. Berbagai macam perubahan seperti suasana rumah yang tidak lagi sama, membuat mereka sering merasa lebih emosional dan tanpa sengaja melampiaskan kesedihannya kepada anggota keluarga yang tersisa, lalu anak perempuan dewasa dalam beberapa kasus secara tidak langsung mendapat desakan untuk menjadi pengganti orang tua dan dituntut sebijak mungkin dalam mengambil keputusan secara mandiri, kemudian juga harus mulai memikirkan kelanjutan ekonomi keluarga, sekaligus strategi survive untuk keberlangsungan hidupnya tanpa dukungan, perhatian ataupun arahan dan bimbingan dari salah satu orangtuanya. Hal itu yang menyebabkan anak mengalami stress, dan kekhawatiran yang berlebih, resiliensi yang gagal tersebut akhirnya berdampak negatif dalam kehidupan sehari-hari individu dan mengganggu pada rutinitasnya dalam sektor pendidikan, pekerjaan, kehidupan sosial maupun ranah personalnya yang lain.

Berdasarkan pemaparan fenomena di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai gambaran dinamika resiliensi anak perempuan ketika menghadapi perasaan berduka dalam keluarga yang kehilangan salah satu atau kedua orangtuanya akibat kematian. Sehingga judul yang diangkat dalam penelitian ini adalah “Gambaran Resiliensi pada Anak Perempuan yang Menghadapi Duka Pasca Kematian Orangtua”.

B. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan dari latar belakang penelitian yang ada di atas maka pertanyaan gambaran resiliensi pada anak perempuan yang mengalami duka pasca kematian orangtua?”

C. Tujuan dan Manfaat

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah untuk melihat gambaran resiliensi anak perempuan yang mengalami duka pasca kematian orangtua. Kemudian Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat teoritis dalam penelitian ini adalah :

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah kajian penelitian yang berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan juga tambahan referensi bagi para pembaca ilmu psikologi, terutama dalam pengkajian topik mengenai resiliensi dan perasaan berduka setelah kehilangan orangtua.

2. Manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

a) Bagi masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat untuk lebih peka dan bijaksana dalam merespon, menghibur atau kebersamai

saudara, teman, sahabat terdekatnya yang mungkin sedang atau baru saja mengalami kehilangan orangtua karena kematian

b) Bagi subjek

Diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu subjek sebagai bahan motivasi yang dapat dibaca dan diingat secara positif bahwa penting untuk memiliki resiliensi dan pemaknaan terhadap berduka secara baik agar bagi tiap-tiap individu yang ditinggalkan dapat melanjutkan kehidupannya dengan perasaan damai.

c) Bagi peneliti selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi atau informasi tambahan bagi peneliti yang akan mengambil topik yang serupa atau sama mengenai resiliensi pada anak perempuan yang berduka pasca kematian orangtua

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Terdapat 3 penelitian sebelumnya yang juga membahas atau mengkaji tentang tema yang hampir serupa. Penelitian pertama yang dilakukan oleh Nurhayati dkk (2022) yang berjudul "Pengaruh Kehilangan Orangtua Terhadap Kondisi Psikologis Anak Di Desa Saohiring Kec. Sinjai Tengah Kabupaten Sinjai". Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat apakah kehilangan orang tua memiliki pengaruh yang besar pada kesehatan mental anak. penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini mengambil sampel dengan kriteria anak yang kehilangan orang tuanya di Desa Saohiring dengan jumlah total 25 anak, dan alat pengambilan datanya menggunakan kuesioner dan dokumen kepada responden. Perbedaan yang terdapat antara penulis dan penelitian tersebut adalah terdapat pada bagian

tujuan, milik penulis yaitu untuk melihat resiliensi subjek dalam mengatasi perasaan berdukanya pasca kematian orangtua dengan kriteria subjek yang berada pada masa dewasa awal.

Penelitian kedua yaitu yang dilakukan oleh Feby dan Diana (2022) yang berjudul “Resiliensi Pada Anak Pertama Dengan Ayah Meninggal Karena Covid-19”, Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi proses resiliensi dan faktor pelindung anak pertama sebagai tulang punggung keluarga. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Terdapat 3 subjek pada penelitian ini yaitu, anak pertama berusia antara 19 sampai 22 tahun. Perbedaan yang terdapat di antara penelitian tersebut dengan penulis adalah variabel penulis ditentukan melalui gender (perempuan) bukan berdasarkan urutan anak keberapa dalam keluarga, kemudian suasana pengambilan data juga berbeda, pengambilan data milik penulis dilakukan saat pandemi covid-19 sudah mulai mereda .

Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Rafiq dan Rinaldi (2022) yang berjudul “Kontribusi Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Mahasiswa dengan Rentang Usia Remaja Pasca Kematian Orangtua”. Penelitian di atas bertujuan untuk menguji kontribusi regulasi emosi terhadap resiliensi siswa remaja setelah kematian orang tua kandungnya. Metode kuantitatif digunakan pada penelitian ini, dengan populasi yang terlibat ialah para mahasiswa yang sedang berada dalam rentang usia pada kategori remaja dalam posisi telah kehilangan salah satu atau kedua orang tuanya. Sampling respondennya berjumlah 99 orang dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Perbedaan yang terdapat di antara penelitian tersebut dengan penulis adalah pada metode pengambilan data yaitu

penulis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan studi kasus, juga hanya menggunakan 1 variabel yaitu resiliensi.